

## IDEOLOGI HAMAS GERAKAN PERLAWANAN ISLAM

Muhammad Muzammil Basyuni  
Kandidat Doktor Program Agama & Lintas Budaya – Kajian Timur Tengah  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Irwan Abdullah  
Minat Studi Kajian Timur Tengah  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Sangidu  
Minat Studi Kajian Timur Tengah  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Siti Mutiah Setyawati  
Minat Studi Kajian Timur Tengah  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

### Abstract

The Islamic movement in middle east area strongly has influenced the constellation of politic, economics, social and culture in the states of middle east area. For the authority of official government in that areas, its existence frequently emerged the relation of contradictory. This article aims to reveal the ideology belongs to one of political Islamic movement in Palestine, Hamas (*Charokatu 'l-Muqāwamati 'l-Islāmiyyah*). The birth of Hamas movement can not be separate from the similar movement, such as Ikhwanul Muslimin (IM) which was centred on Egypt. The background of the Hamas forming was based on the unsatisfying of some partly palestine people for the struggle diplomatically towards the resistance organizations of Palestine. As the organization that was laid under the shadow of IM, the ideology of Hamas was the incarnation ideology of IM which has the great desire for the standing of Islamic State (*ad-Daulatu 'l-Islāmiyyah*) of independent Palestine and power state fighting for the freedom and independence of Palestine. The current freedom of Palestine was defined by the movement of Hamas. This movement was demanded to have an ability to build the synergy among the other movements in Palestine to realize the freedom of Palestine people.

**Keywords:** Hamas, Ikhwanul Muslimin, Palestine, Ideology.

### ملخص

قد أثرت الحركات الإسلامية السياسية في الشرق الأوسط الأحوال السياسية والاقتصادية والاجتماعية والثقافية في المنطقة تأثيراً قوياً ، وأدت إلى ظهور العلاقات التوتيرية بينها وبين الحكومات المحلية في كثير من الأحيان . تهدف هذه المقالة إلى وصف أيديولوجيا حماس (حركة المقاومة الإسلامية) ، إحدى الحركات الإسلامية السياسية في فلسطين . هذه الحركة في ولادتها لا تنفصل عن حركة الإخوان المسلمين في مصر على خلفية إحباط بعض الشعب الفلسطيني على النضال الدبلوماسي الذي قام بها المنظمات الفلسطينية الموجودة . وبوصف كونها تابعة لجمعية الإخوان المسلمين ، تمثل أيديولوجيا حماس أيديولوجيا الإخوان المسلمين التي تأمل إقامة الدولة الإسلامية الفلسطينية المستقلة ، والقيام بالنضال من أجل حرية واستقلال الشعب الفلسطيني . وفي

الواقع أن من عوامل تحقيق هذا الاستقلال جهود حركة حماس ، التي أصبحت في الأوقات الراهنة مطالبة على بناء الجسر التعاوني مع الحركات الفلسطينية الأخرى من أجل تحقيق آمال الشعب الفلسطيني .  
الكلمات الدلالية : حماس ، الإخوان المسلمين ، الفلسطين ، أيديولوجيا .

### A. Pengantar

Hamis sesuai kata asalnya yang terdiri dari huruf Arab Cha', Mim, Alif, dan Sin adalah singkatan dari (*Charokatu 'l-Muqāwamati 'l-Islāmiyyah*) yakni Gerakan Perlawanan Islam. Jika ditilik dari segi bahasa, lafal Hamis itu sendiri bermakna semangat. Maka perpaduan singkatan dan kepanjangannya mengandung arti dan pesan "Semangat Gerakan Perlawanan Islam" untuk membebaskan wilayah Palestina dari kungkungan penjajahan imperialis Israel.

Hamis lahir tanggal 14 Desember 1987 sebagai "titisan" hasil pengembangan kiprah perjuangan Ikhwanul Muslimin atau Islamic Brotherhood (selanjutnya disingkat IM) yang berpusat di Mesir (Prabowo, 2013). Karena itu, untuk mengenali lebih dalam Hamis itu sendiri, kiranya perlu mengenali lebih dahulu perihal IM tersebut.

Organisasi IM adalah prasarana gerakan Islam yang diprakarsai oleh seorang ulama kharismatik, Hasan al-Banna. Di Ismailiyah, Mesir, pada bulan April 1928 IM lahir, saat dunia Islam terpuruk pasca Perang Dunia I (1913) karena Kaisar Ottoman atau Khilafah Ustmaniyah runtuh (1924) dan negeri-negeri Islam dijajah bangsa Eropa. Terbaikannya Islam, tercerai-berainya umat, kejumudan berfikir, dan merajalelanya khurafat, takhayul, taqlid buta di kalangan mayoritas muslim telah mendorong kuat Hasan al-Banna menyerukan kepada umat untuk kembali kepada al-Quran dan Sunnah. Beliau juga mengajak umat Islam untuk menerapkan syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan serta mereformasi moral dan sosial. Hasan al-Banna juga menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran Islam gagasan

Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha (Romli, 2000).

Semenjak awal berdiri, IM bergerak di bidang pendidikan, da'wah, sosial dan militer. IM giat menyelenggarakan pemberantasan buta huruf, mencetak-edarkan penerangan agama, menerbitkan buletin, membangun pabrik, poliklinik, masjid, sekolah, dan pelatihan militer. Maka tidak mengherankan jika pada perang Arab-Israel banyak aktivis IM ikut berpartisipasi.

Hal seperti itu melahirkan image IM sebagai "negara di dalam negara". Pasca Perang Dunia II, IM menjelma menjadi organisasi politik yang militan dan aktif menentang pemerintah Mesir yang sekuler, hingga akhirnya pada bulan Nopember 1948 dikebekukan oleh PM Mesir, Fahmi Naqrasyi. Pada bulan berikutnya, Desember 1948, Naqrasyi diculik dan dibunuh. IM pun dituduh sebagai dalang penculikan itu, dan para tokohnya banyak ditangkap dan atau dideportasi ke negara-negara Arab lain. Kepindahan mereka di luar Mesir tidak membuat semangat mereka padam, mereka justru melanjutkan perjuangan di negara-negara Arab tersebut (Romli, 2000).

Pada tahun 1935, Abdurahman al-Banna, adik kandung Hasan al-Banna, dikirim ke Palestina. Sepuluh tahun kemudian, 1945, IM berdiri di Palestina, diikuti pendirian beberapa cabang lainnya di Jalur Gaza, sehingga pada tahun 1947 terdapat antara 12.000 sampai 20.000 anggota IM di Palestina (Abu-Amr, 1993). Semakin hari IM di Palestina makin solid dan kuat, terlebih setelah "embrio Hamis", yaitu al-Mujamma' al-Islami pada tahun 1978 didirikan oleh ulama kharismatik Palestina, Syaikh Ahmad Yassin.

## B. Pembahasan

### 1. Lahirnya Hamas

Menurut professor ilmu politik Universitas Birzeit, Ziad Abu-Amr (1993), gerakan politik Hamas di Palestina mulai dikenal pada saat terjadi gerakan *intifādhah* (protes), yang terpicu oleh tewasnya beberapa rakyat Palestina dalam tragedi angkutan umum yang ditabrak truk Israel. Para petinggi al-Mujamma' al-Islami berkumpul di rumah Syaikh Ahmad Yassin. Hadir antara lain: Abdulaziz al-Rantissi, Ibrahim al-Yazuri, Syaikh Salih Syihada, Isa Nashshar, Muhammad Sam'a dan Abdulfattah Dukhan. Mereka merumuskan solusi dalam rangka merespon gerakan *intifādhah* yang semakin meluas.

Syaikh Ahmad Yassin, pada tanggal 14 Desember 1987 menyerukan kepada seluruh rakyat Palestina bangun bersatu melawan militer Israel. Hari tersebut dikenal sebagai hari lahir Hamas di Palestina, walaupun pada hari itu nama Hamas belum dicantumkan secara resmi, dan baru diperkenalkan secara resmi pada bulan Januari 1988 dalam selebaran yang dibagikan kepada rakyat Palestina.

Hamas menjalin kontak dengan Syaikh Jamil Hamami, da'i dan khotib Masjid al-Aqsha, aktivis IM di wilayah Tepi Barat. Hamas juga berkolaborasi dengan IM di Jordan dan negara Arab lainnya. Dari jaringan itulah bantuan kerjasama dan dana dari luar Palestina mengalir untuk mendukung gerakan *intifādhah* Palestina (Abu-Amr, 1993).

### 2. Ideologi Hamas

Terbentuknya Hamas berlatarbelakang ketidakpuasan sebagian masyarakat Palestina terhadap perjuangan diplomasi organisasi-organisasi perlawanan Palestina yang telah ada, seperti Palestine Liberation Organization (PLO) yang pada saat itu dipimpin Yasser Arafat atau Abu Ammar, yang diyakini hanya merugikan rakyat Palestina dan semakin memperkuat posisi Israel; juga ketidaksepahamannya dengan Fatah (faksi

terbesar dalam PLO) dalam hal strategi mewujudkan kemerdekaan Palestina, karena perbedaan mendasar keyakinan ideologis.

Ideologi Hamas sebagai "titisan" IM, mencita-citakan berdirinya sebuah Negara Islam (*ad-Daulatu 'l-Islāmiyyah*) Palestina yang merdeka berdaulat, memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan Palestina dalam kerangka "Pan Islamisme", yang artinya seluruh umat Islam di dunia harus terlibat dalam melawan kekuatan zionisme. Berbeda dengan ideologi Fatah yang cenderung mewujudkan Negara Palestina yang nasionalis sekuler. Berikut kutipan rumusan ideologi gerakan Hamas:

*"The Day of Judgment will not come about until Muslims fight and kill them. Then, the Jews will hide behind rocks and trees, and the rocks and trees will cry out: 'O Muslim, there is a Jew hiding behind me, come and kill him.'"* Hamas Charter, Article 7. *"Israel will exist and will continue to exist until Islam will obliterate it, just as it obliterated others before it."* Hamas Charter, Preamble. (Santis, Yitzak, 2008).

*"The enemies have been scheming for a long time... and have accumulated huge and influential material wealth. With their money, they took control of the world media... With their money they stirred revolutions in various parts of the globe... They stood behind the French Revolution, the Communist Revolution and most of the revolutions we hear about... With their money they formed secret organizations - such as the Freemasons, Rotary Clubs and the Lions - which are spreading around the world, in order to destroy societies and carry out Zionist interest... They stood behind World War I ... and formed the League of Nations through which they could rule the world. They were behind*

*World War II, through which they made huge financial gains... There is no war going on anywhere without them having their finger in it" Hamas Covenant, Article 22. (Santis, Yitzak, 2008).*

*"Zionist scheming has no end, and after Palestine, they will covet expansion from the Nile to the Euphrates River. When they have finished digesting the area on which they have laid their hand, they will look forward to more expansion. Their scheme has been laid out in the 'Protocols of the Elders of Zion.'" Hamas Covenant, Article 32. (Santis, Yitzak, 2008).*

### 3. Garis Perjuangan Hamas

Bagi al-Mujamma' al-Islami, gerakan *intifādhah* dilematis. Karena di satu sisi al-Mujamma' al-Islami belum berhasil sepenuhnya membangun masyarakat muslim militan dan berilmu sedang tujuan membebaskan wilayah Palestina dengan melakukan perlawanan terhadap Israel juga semakin mendesak. Adalah tidak bijaksana untuk segera memproklamkan al-Mujamma' al-Islami sebagai Gerakan Perlawanan Rakyat Palestina (Hamas), kecuali ingin luluh lantak dihancurkan pemerintah Israel. Namun, pada saat bersamaan mayoritas rakyat Palestina menghendaki al-Mujamma' al-Islami lebih tegas dalam melawan kesewenang-wenangan Israel. Maka Syaikh Ahmad Yassin menyiasatinya dengan membagi dua jurus gerakan al-Mujamma' al-Islami, yaitu jurus yang menitik-beratkan gerakan pendidikan dan sosial, dan jurus lainnya mewadahi hasrat kuat perlawanan massal rakyat terhadap Israel, sehingga didirikanlah gerakan Hamas untuk mengakhiri penjajahan zionis di Palestina (Abu-Amr, 1993).

Sebagai implementasi dari kebijakan tersebut, pada tanggal 18 Agustus 1988 dikeluarkan piagam, yang di dalamnya menyebutkan bahwa Hamas merupakan

bagian dari IM di Palestina, sedangkan gerakan IM lebih bersifat internasional. Dengan demikian secara resmi gerakan Hamas dikenal sebagai organisasi Islam yang bertujuan membebaskan wilayah Palestina dari penjajahan Israel melalui jalur diplomasi dan ataupun kekuatan militer. Meski tujuan satu sama, dua kubu Hamas dan Fatah tidak berjalan bersama. Fatah yang tergabung dalam PLO lebih memilih jalur diplomasi di meja perundingan dan meninggalkan strategi gerilya yang sebelumnya mereka jalankan. Berbeda dengan strategi yang digunakan Hamas, yang menolak keberadaan Israel di wilayah Palestina, dengan memilih menjadi gerakan gerilya bersenjata untuk mengusir zionis Israel (Burdah, 2008).

Pertentangan dua kubu semakin meruncing, pada saat Fatah diterpa isu korupsi setelah penandatanganan kesepakatan Deklarasi Oslo II pada bulan September 1995. Isu korupsi dan penyimpangan kekuasaan tentunya semakin menurunkan wibawah Fatah. Sementara Hamas semakin keras mengepalkan tangan untuk melawan Israel sekaligus menunjukkan respon intens terhadap kondisi sosial masyarakat Palestina. Situasi ini menjadikan dukungan rakyat Palestina kemudian berpaling, yang dibuktikan dengan kemenangan telak Hamas dalam Pemilu 2006 (Burdah, 2008).

Usaha PLO untuk mewujudkan Palestina yang merdeka dan berdaulat melalui diplomasi ditunjukkan dengan kesediaan Presiden PLO Yasser Arafat untuk duduk semeja dengan PM Israel Yitzhak Rabin untuk mengadakan perundingan-perundingan seputar kedaulatan negara Palestina. Hasil dari perundingan tersebut dikenal dengan Deklarasi Oslo, di mana salah satu dari kesepakatan tersebut adalah kesediaan PM Israel menarik pasukannya dari Tepi Barat dan Jalur Gaza serta memberi Arafat kesempatan menjalankan sebuah lembaga semi otonom untuk memerintah di kedua

wilayah tersebut. Hasil kesepakatan ini dinilai oleh Hamas sebagai pengakuan Palestina akan eksistensi Israel, suatu hal yang sangat ditentang oleh Hamas (Prabowo, 2013).

Secara umum garis perjuangan Hamas terdiri dari tiga fase. Pertama, fase pembentukan generasi yang kuat dan tahan uji sebagai kekuatan pokok yang memperkokoh rantai berikutnya yang berupa pendirian lembaga-lembaga Islam. Kedua, konflik non-militer dengan tentara pendudukan. Ketiga, jihad bersenjata secara total melawan kekuatan zionisme Israel. Terlebih bagi mereka yang tergabung dalam Brigade Izzuddin al-Qossam, kekuatan militer yang disegani bahkan ditakuti oleh Israel, karena berhasil menculik dan mengeksekusi seorang komandan Israel, Ser May Nissim Toledano, yang sebelum dieksekusi dijadikan tawanan yang hanya bisa dibebaskan jika Israel bersedia membebaskan pimpinan mereka Syaikh Ahmad Yassin, yang ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh Israel sejak tahun 1989. Pasukan berani mati, Brigade al-Qossam, ini kemudian dijadikan sebagai unit organisasi tersendiri yang aktivitasnya terpisah dari kegiatan politik Hamas. Pasukan ini mulai tampil secara terang-terangan pada awal Januari 1992, menyusul keberhasilan pasukan ini membunuh Direktur Perumahan Israel di Jalur Gaza, Durrón Susan. Ketika Israel berhasil menangkap pelaku pembunuhan itu al-Qossam mengumumkan kehadirannya secara resmi di Palestina (Romli, 2000).

Keteguhan para pejuang Hamas melakukan perlawanan menggunakan kekuatan senjata tidak bisa dipisahkan dari doktrin Jihad yang selama ini mereka yakini, "Apabila musuh-musuh Allah datang ke wilayah muslim untuk merampas hak-hak kemerdekaan mereka, maka penduduk tersebut dan seluruh muslim lainnya diwajibkan melawan". Doktrin ini menjadi ruh perjuangan mereka (Abu-Amr, 1993). Bagi pejuang Hamas,

perlawanan terhadap zionis Israel bukanlah pekerjaan yang buruk. Bahkan jalan inilah yang paling baik. Keberhasilan dalam merebut kemerdekaan dengan menumbangkan zionis Israel dan mengusir mereka dari tanah Palestina adalah cita-cita mulia. Akan tetapi jika ajal menjemput di tengah perjuangan tersebut, maka mereka yakin telah meninggal di jalan Allah (Syahid), yang tidak ada kematian yang lebih baik daripada syahid di jalan Allah itu sendiri. Sehingga bagi pejuang Hamas, kemerdekaan dan gugur dalam perjuangan adalah dua jembatan emas menuju surga Allah (Prabowo, 2013).

#### **4. Sistem Kepemimpinan Hamas**

Sistem Kepemimpinan Hamas adalah kepemimpinan bersama yang dikenal dengan istilah Majelis Syuro, yang menjalankan kepemimpinan dan mengeluarkan semua kebijakan organisasi terkait dengan kebijakan politik, operasi militer, juga publikasi kepada media massa. Syaikh Ahmad Yassin dipercaya menjadi pemimpin dibantu keenam pimpinan Majelis tersebut, yang anggotanya ada yang tinggal menetap di Palestina dan ada juga yang tinggal di luar wilayah Palestina. Permasalahan cukup pelik adalah kesewenang-wenangan Israel yang tidak pernah ragu menjalankan operasi penangkapan kepada para pimpinan Majelis tersebut, bahkan tidak jarang pihak militer Israel melakukan operasi militer yang mengakibatkan meninggalnya para pemimpin Hamas, seperti Syaikh Ahmad Yassin dan Abdulaziz Ali Abdul Majid al-Rantissi.

Berikut ini beberapa nama tokoh Hamas yang masih hidup berjuang ataupun yang telah syahid gugur di jalan Allah: (1) Syaikh Ahmad Yassin, meski memiliki keterbatasan fisik, tetapi semangat dan ilmunya mumpuni. Berulang-kali ditangkap Israel, yaitu pada 1965; 1983; 18 Mei 1989; dan 16 Oktober 1991 divonis hukuman penjara seumur-hidup (dibebaskan dengan pembebasan dua agen Mosad yang tertangkap mencoba

membunuh Khaled Mashal di Jordan); 22 Maret 2004 jelang sholat subuh beliau syahid, setelah Israel meroketnya dengan menggunakan helikopter Apache. (2) Abdulaziz al-Rantissi yang menggantikan Syaikh Ahmad Yassin pada 17 April 2004 menyusul syahid akibat serangan udara Israel. Kepemimpinan Hamas selanjutnya ditangani oleh tiga tokoh Hamas, (3) Khaled Mashal, Kepala Polit Biro Hamas, (4) Mahmoud Zahar, mantan Menlu Palestina, dan (5) Ismail Haniyyah, Perdana Menteri Palestina setelah menang Pemilu Legislatif Palestina 25 Januari 2006 dan dilantik 29 Maret 2006. Salah satu keberhasilan Ismail Haniyyah adalah disepakatinya perjanjian damai dengan Israel pada bulan Desember 2010. Dalam konferensi pers di Jalur Gaza, beliau menyatakan "kami memiliki hak yang sah atas negara Palestina di perbatasan tahun 1967 dengan Yerusalem sebagai ibu-kotanya; pembebasan tanah Palestina; dan penyelesaian masalah pengungsi". Beliau juga menambahkan bahwa jika rakyat Palestina menyetujui perjanjian damai dengan Israel dengan tuntutan tersebut, maka pemerintahannya akan berkomitmen untuk mematuhi perdamaian tersebut (Prabowo, 2013).

##### **5. Masa Depan Hamas di Palestina**

Permasalahan utama yang terjadi di Palestina tidak hanya pendudukan Israel akan tetapi perpecahan intenal dalam tubuh Palestina sendiri, yang harus secepatnya diselesaikan dengan mensinergikan strategi dan politik, saling mengukuhkan dan bukan sebaliknya justru terkesan saling menjatuhkan. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri oleh Fatah, bahwa sebagian besar rakyat Palestina lebih mempercayakan kepemimpinan terhadap Hamas. Tetapi di satu sisi Hamas juga perlu merumuskan ulang terkait garis perjuangannya. Berdirinya negara Israel dan capaian perdamaian parsial antara Palestina dan Israel merupakan fakta yang seharusnya dipertimbangkan. Pada situasi ini, klausul penghapusan Israel

sebagaimana tersebut dalam Piagam Palestina dan lebih luas sikap terhadap Israel dan Dunia Barat perlu segera direnungkan kembali.

Keinginan Hamas untuk mengusir Israel dari wilayah Palestina adalah tujuan mulia, penggunaan kekuatan militer juga diperlukan sebagai posisi tawar dan kekuatan untuk membalas setiap perlakuan sewenang-wenang Israel terhadap rakyat Palestina. Akan tetapi jalur damai dan diplomasi melalui perundingan seharusnya juga lebih dikedepankan dibandingkan melalui jalur kekerasan. Hamas seharusnya juga menyadari, bahwa penggunaan kekuatan militer cenderung hanya meletakkan rakyat Palestina dalam kesengsaraan yang tiada berakhir. Serangan militer apapun yang dilancarkan oleh Hamas pasti akan dibalas oleh pihak Israel. Tragisnya seringkali balasan dari pihak Israel lebih sering ditujukan kepada rakyat Palestina yang tidak berdosa.

Dalam sebuah kesempatan, Menteri Pertahanan Israel, Moshe Yaalon (2/4/2013) telah mengeluarkan peringatan bagi Jalur Gaza bahwa setiap serangan akan direspon keras oleh pihak Israel. Peringatan ini rupanya bukan gertakan, karena terbukti pada hari Rabu (3/4/2013) pesawat tempur Israel melancarkan serangan ke wilayah Palestina di Jalur Gaza. Serangan udara Israel tersebut merupakan yang pertama kalinya sejak berakhirnya konfrontasi selama 8 hari antara Hamas dan Israel pada bulan Nopember 2012, yang telah menewaskan 160 warga Palestina dan melukai sekitar 1.200 orang. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka perdamaian yang selama ini diharapkan hanyalah sebuah mimpi.

Memang harapan itu masih sebuah mimpi, karena ternyata pada pertengahan bulan Maret 2013, kota Sderot, Israel digemparkan dengan serangan roket yang dilakukan oleh Hamas bertepatan dengan kunjungan Presiden AS Barack Obama ke Israel. Tentulah hal itu dimaksudkan sebagai pesan sekaligus upaya Hamas untuk kembali membuka mata dunia

bahwa keinginan dan kekuatan rakyat Palestina untuk merebut kembali tanah hak kepemilikannya yang dikuasai oleh Israel belum surut, apalagi padam.

### **C. Penutup**

Masa depan Palestina tentunya tidak hanya tergantung pada Hamas atau Fatah, akan tetapi juga berada di tangan negara-negara Islam lain, termasuk Indonesia. Akan tetapi kemerdekaan bangsa Palestina akan lebih mudah terwujud jika kedua faksi, Hamas dan Fatah, bisa bersatu dan berjalan seiring bersinergi. Namun kapan harapan ini terwujud? Sebuah pertanyaan yang semoga secepatnya dapat dijawab dengan kata kunci "Palestina Bersatu Merdeka." Amiin.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Amr, Ziad, 1993. *Hamas: A History and Political Background*, Jurnal of Palestine Studies Vol.22, No.4, University of California Press, California.
- Santis, Yitzhak, 2008. *Hamas: Its Ideology and Record*, JCRC 121. Steuart Street, Suite 301: San Francisco.
- Burdah, Ibnu, 2008. *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu dan Dimensi Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Romli, Asep Syamsul, 2000. *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Prabowo, Wahid, 2013. *Hamas: Death or Freedom*. Yogyakarta: Palapa.